

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Rasio Profitabilitas *Return On Equity* (ROE)

1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba.¹ Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.²

Tingkat profitabilitas dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang ada seperti kondisi ekonomi makro dan karakteristik industri/pasar di sektor perbankan. Faktor internal adalah *bank specific characteristic*, dalam faktor internal tersebut meliputi berbagai indikator kinerja keuangan bank, seperti ukuran, modal, efisiensi, dan risiko kredit bank.³ Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu

¹ Hantono, *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Dan SPSS*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), h. 11.

² Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 135.

³ Giofani Nursucia Widyawati, “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Operational Efficiency Ratio (OER), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Dan Net Operating Margin (NOM) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode*

Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi.

Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini terdiri atas :

- a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih.
- b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

Rasio Kinerja Operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi marjin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas :

- a. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.
- b. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

- c. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.⁴

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri,
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

⁴ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo, 2015), h. 151-152.

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode,
2. Menegetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Manfaat lainnya.⁵

Cara yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menghitung *Return On Equity* (ROE). Hasil Pengembalian atas Ekuitas (Return On Equity) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas,

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin

⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 197-198.

rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.⁶

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas :

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

B. Efisiensi (OER)

1. Pengertian Efisiensi

Efisiensi adalah “melakukan sesuatu secara tepat (*do the things right*)”. Efisiensi didefinisikan sebagai hubungan antara *input* dan *output* yang dihasilkan dengan sumber daya yang dipakai untuk melakukan aktivitas operasional. Bank dikategorikan efisien tergantung dari cara manajemen memproses *input* menjadi *output*.

Efisiensi yang harus dilakukan perbankan adalah mengoptimalkan *input* yang ada agar menghasilkan *output* yang maksimal. *Input* pada perbankan syariah terdiri dari tiga pihak. Dana pihak pertama berasal dari dana para pemodal dan pemegang saham. Dana pihak kedua berasal dari pinjaman lembaga keuangan (bank dan bukan bank) dan pinjaman dari Bank Indonesia. Dana pihak ketiga berasal dari simpanan, tabungan, dan deposito. Setelah *input* terkumpul di bank,

⁶ Hery, *Teori Akuntansi*, (Jakarta : PT Grasindo, 2017), h. 315.

selanjutnya bank syariah dapat menghasilkan *output* berupa penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dan jasa. Jika terdapat dana yang tidak digunakan pada bank maka bank tetap harus memberikan bagi hasil kepada nasabah dan akhirnya akan mengurangi tingkat laba yang dihasilkan bank. Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur efisiensi perbankan adalah rasio OER.⁷

2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO/OER)

1. Pengertian Biaya

Untuk menjalankan suatu usaha diperlukan sumber daya atau sumber ekonomis yang harus dikorbankan sebagai nilai pengganti untuk memperoleh keuntungan. Sumber daya atau sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu dimana sumber daya dan sumber ekonomis yang dipergunakan seringkali disebut dengan biaya.

Biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dari pihak ketiga. Dalam hal ini, biaya adalah uang tunai atau ks atau ekuivalen kas (harta non-kas yang dapat diukur untuk barang atau jasa yang diinginkan) yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan dapat memberikan laba baik masa kini maupun masa datang. Biaya

⁷ Daris Purba, *Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta : 2011), h. 37.

dalam akuntansi biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu biaya dalam artian *cost* dan biaya dalam artian *expense*.⁸

2. Biaya Operasional

Yang dimasukkan ke pos biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang diperinci sebagai berikut.

1. Biaya bunga

Yang dimasukkan ke pos ini adalah semua biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.

2. Biaya valuta asing lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi valuta.

3. Biaya tenaga kerja

Yang dimasukkan ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris, bantuan untuk pegawai dalam bentuk natura, dan pengeluaran lainnya untuk pegawai.

⁸ Widi Winarso, "Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas (ROA) PT Industri Telekomunikasi Indonesia (PERSERO)," dalam: Jurnal Ecodemica (Vol. II. No. 2, September 2014, Hal 259-260), h. 259-260.

4. Penyusutan

Yang dimasukkan ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.

5. Biaya lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah biaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke pos biaya pada di atas, misalnya premi asuransi/jaminan kredit, sewa gedung kantor/rumah dinas dan alat-alat lainnya, biaya pemeliharaan gedung kantor/rumah dinas dan alat-alat lainnya, dan sebagainya.⁹

3. Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah penjualan barang atau jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan operasai pokok perusahaan. Lebih khusus, pendapatan adalah aliran masuk atau peningkatan harta suatu perusahaan atau penyelesaian atas kewajiban-kewajibannya (gabungan atas kedua hal itu) selama suatu periode dari penyerahan atau produksi barang, pelaksanaan pelayanan, atau kegiatan-kegiatan lain yang merupakan operasi utama perusahaan itu. Pendapatan atau penghasilan bank berasal dari hasil operasional bunga pemberian kredit, agio saham, dan lain-lain.¹⁰

⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2001), h. 111-112.

¹⁰ Ana Laili Susanti, *Pengaruh Pendapatan Operasional, Pendapatan Non Operasional, Biaya Operasional, Dan Biaya Non Operasional Terhadap*

4. Pengertian Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah sebagai berikut :

1. Hasil bunga

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan bunga, baik dari pinjaman yang diberikan maupun penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.

2. Provisi dan komisi

Yang dimasukkan ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek, dan lain-lain.

3. Pendapatan valuta asing lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian/penjualan valuta asing, selisih kurs karena konversi provisi,, komisi, dan bunga yang diterima dari bank-bank diluar negeri.

4. Pendapatan lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan lain: yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan di atas, misalnya dividen yang diterima dari saham yang dimiliki.¹¹

5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO/OER)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Biaya (Beban)Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai prantara, yaitu menghimpun dana menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.¹²

¹¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*,...h. 111.

¹² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*,...h. 119-120.

C. Kecukupan Modal (CAR)

1. Pengertian kecukupan Modal

Permodalan berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional, peyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi bank.

Untuk memastikan bahwa industri perbankan memiliki permodalan yang cukup dalam mendukung kegiatan usahanya, Bank Indonesia bertanggungjawab menentukan jumlah minimum permodalan yang harus dimiliki bank dan mengeluarkan ketentuan mengenai permodalan minimum (*regulatory capital*). Pemenuhan *regulatory capital* tersebut menjadi salah satu komponen penilaian dalam pengawasan bank yang tercermin dari pemenuhan rasio kecukupan modal. Kecukupan modal perbankan salah satunya diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).¹³

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan di mana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya

¹³ Daris Purba, *Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk, ...*, h. 26-27.

suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya.¹⁴ Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah misalnya Bank, dan Asuransi. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Di Indonesia standar CAR adalah 9-12%.

Rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) ini berlaku di Bank Penentuan ATMR ini ditentukan Bank Indonesia.

Rasio ini menunjukkan sejauhmana modal pemilik saham dapat menutupi aktiva berisiko.¹⁵ Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Aktiva tertimbang menurut risiko adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi

¹⁴ Wildan Farhat Pinasti, "Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015," dalam : Jurnal Nominal, Universitas Negeri Yogyakarta, Prodi Akuntansi (Vol. VII No. 1, 2018), h. 130.

¹⁵ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 307.

bobot 100%. Dengan demikian, ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

Pengertian modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia menurut paket kebijakan 29 Mei 1993 terdiri atas modal inti dan modal pelengkap dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Modal Inti, berupa :
 - a. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
 - b. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank akibat harga saham yang melebihi nilai nominal.
 - c. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh dan sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
 - d. Cadangan umum, yaitu cadangan dan penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran masing-masing bank.
 - e. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

- f. Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- g. Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Apabila bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- h. Laba takun berjalan, yaitu 50% dari laba tahun buku berjalan setelah dikurangi pajak. Apabila pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

Dan dikurangi dengan :

- *Goodwill* yang ada dalam pembukuan bank
- Kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dan jumlah yang seharusnya dibentuk sesuai dengan ketentuan Bank Indoensia.

2. Modal Pelengkap, berupa :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dan selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun

berjalan. Cadangan ini dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap dalam maksimum 25% dari ATMR,

- c. Modal pinjaman, yaitu hutang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri :
 - Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
 - Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
 - Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal ini, meskipun bank belum dilikuidasi.
 - Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.
- d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman dengan ciri-ciri :
 - Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
 - Mendapat persetujuan terlebih dahulu dan Bank Indonesia.

- Menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.
- Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh.
- Minimal berjangka waktu 5 tahun.
- Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dan Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.
- Hak tagihnya dalam hal terjadi likuiditas berlaku paling akhir dan segala pinjaman yang ada.

Pinjaman subordinasi yang dapat dijadikan komponen modal pelengkap adalah maksimum sebesar 50% dan modal inti. Sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/2 Kep/Dir tanggal 29 Mei 1993, seluruh modal pelengkap tersebut diatas hanya dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100% dan jumlah modal inti.¹⁶

D. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Efisiensi (OER) Terhadap Profitabilitas (ROE)

OER adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio OER berarti semakin efisien biaya

¹⁶ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h. 251-253.

operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROE) bank yang bersangkutan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya OER yang normal berkisar 94%-96%.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa OER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Rusnawati dan Idris, bahwa saat OER meningkat maka ROE menurun, begitupula sebaliknya OER menurun maka ROE meningkat.¹⁸

2. Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROE)

CAR adalah perbandingan modal sendiri dengan total aktiva tertimbang menurut risiko. CAR menunjukkan seberapa kemampuan bank dalam menanggung risiko setiap aktiva berisiko. CAR menunjukkan tingkat permodalan bank. Permodalan sangat mempengaruhi profitabilitas suatu bank.

¹⁷ Haqiqi Rafsanjani, "Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia," dalam : Jurnal Masharif Al-Syariah, Universitas Muhammadiyah Surabaya (Vol. 1 No. 1, Mei 2016), h.

¹⁸ Rusnawati dan Idris, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Equity (ROE) PT. Bank BNI Syariah (TBK)," dalam; Jurnal Study Of Scientific and Behavioral Management (SSBM), Universitas Alauddin Makassar (Vol. 1 No. 9, Juni 2020), h. 138.

Modal yang terlalu besar dapat mempengaruhi jumlah laba yang akan diperoleh bank, begitu juga sebaliknya modal yang terlalu kecil juga akan mempengaruhi kegiatan operasional bank. Dengan tercukupinya permodalan bank, maka bank tersebut dapat menjalankan operasinya dengan efisien. Saat efisiensi operasional bank tercapai, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut berkinerja bagus, dan potensi untuk mengalami kerugian dapat di minimalisis, sehingga semakin kecil kerugian, maka dapat dipastikan laba meningkat.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROE. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Abdul Haris Romdhoni dan Bunga Chairunisa Chateradi, bahwa besar kecilnya CAR akan mempengaruhi besar kecilnya ROE.²⁰

E. Hipotesa

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dapat

¹⁹ Erni Masdupi, “Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan,” dalam: Jurnal Kajian Manajemen Bisnis, Universitas Negeri Padang, Fakultas Ekonomi (Vol. 3 No. 1, Maret 2014).

²⁰ Abdul Haris Romdhoni dan Bunga Chairunisa Chateradi, “Pengaruh CAR, NPF, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah Tahun 2010-2017),” dalam: Jurnal Edunomika (Vol. 02 No. 02, Agustus 2018), h. 219.

berupa hipotesis satu variabel dan hipotesis dua atau lebih variabel yang dikenal sebagai hipotesis kausal.²¹

Berdasarkan pada kerangka berfikir yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H0 : Efisiensi (OER) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank BRI Syariah periode Maret 2012-juni 2020.
- H1 : Efisiensi (OER) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank BRI Syariah periode Maret 2012-juni 2020.
- H0 : Kecukupan Modal (CAR) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank BRI Syariah periode Maret 2012-juni 2020.
- H2 : Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank BRI Syariah periode Maret 2012-juni 2020.
- H0 : Efisiensi (OER) dan Kecukupan Modal (CAR) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank BRI Syariah periode Maret 2012-juni 2020.

²¹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 76

H3 : Efisiensi (OER) dan Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank BRI Syariah periode Maret 2012-juni 2020.